

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi perah merupakan salah satu ternak penghasil protein hewani yang dalam pemeliharaannya selalu diarahkan pada produksi susu. Pemeliharaan sapi perah beberapa tahun terakhir ini menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan ini terus didorong oleh pemerintah agar swasembada susu tercapai secepatnya. Tingkat konsumsi susu di Indonesia masih belum dapat diimbangi oleh produksi susu nasional, yaitu produksi susu nasional pada tahun 2016 hanya mencapai 852,95 ribu ton, sedangkan permintaan untuk konsumsi sudah mencapai 11,8 liter/kapita/tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral-Kementrian Pertanian 2016), sehingga menyebabkan pemerintah harus melakukan impor untuk memenuhinya.

Pemerintah perlu melakukan upaya peningkatan produksi susu dalam negeri guna menekan angka impor susu agar secara bertahap dapat mengurangi ketergantungan terhadap susu impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Peningkatan produksi susu dapat dilakukan dengan peningkatan populasi dan produktivitas sapi perah, atau melakukan seleksi terhadap sapi -sapi dengan produksi dan kualitas susu yang tinggi. Pada dasarnya ternak perah diartikan sebagai ternak penghasil susu (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Menurut Mankiw (2011), susu diartikan sebagai sekresi fisiologis dari kelenjar susu yang merupakan makanan secara alami paling sempurna karena merupakan sumber utama protein, kalsium, pospor, dan vitamin.

Pakan adalah bahan-bahan hasil pertanian, perikanan peternakan, dan industri yang mengandung nutrisi dan layak dipergunakan sebagai pakan, baik yang diolah maupun belum diolah (SNI, 2013). Bahan pakan ternak sapi pada pokoknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu hijauan, konsentrat, dan tambahan (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Diketahui bahwa bibit dan pakan pada ternak turut mempengaruhi produktivitas susu, karena secara biologis susu yang diproduksi dari kelenjar susu berasal dari nutrisi yang ada dari darah sapi, sementara nutrisi tersebut berasal dari pakan. Sebagaimana tubuh sapi mampu memproduksi susu dari nutrisi yang didapat dari pakan adalah juga tergantung pada kemampuan biologis sapi yang ditentukan oleh bibit. Uraian iniah yang melatarbelakangi penulis untuk membuat makalah ini. Makalah ini akan membahas bahasan-bahasan mulai dari pakan, bibit, dan produktivitas susu (Sudarmono dan Sugeng, 2008)

Bahan pakan berserat berupa hijauan merupakan pakan utama sapi perah seperti rumput dan legum. Hijauan merupakan pakan utama sapi perah yang mengandung kadar serat tinggi. Hijauan rumput introduksi seperti rumput gajah, king grass, serta beberapa jenis rumput lapangan dan hijauan sereal, termasuk hijauan tanaman jagung, adalah bahan pakan dengan kadar energi tingkat menengah bagi ternak sapi perah. Selain hijauan, sapi juga membutuhkan konsentrat. Konsentrat diberikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan energi pada sapi. Konsentrat mengandung pati dan PK yang tinggi, kadar serat rendah, dan mudah dicerna, sehingga nutriennya lebih tinggi dibandingkan dengan hijauan. Sapi perah harus mendapat pakan yang cukup, baik kualitas maupun

kuantitasnya, agar menghasilkan produksi susu yang tinggi. Sapi perah yang normal (tidak dalam keadaan sakit/ sedang berproduksi), mengkonsumsi pakan dalam jumlah yang terbatas sesuai dengan kebutuhannya untuk mencukupi hidup pokok. Kemudian sejalan dengan pertumbuhan, perkembangan kondisi serta tingkat produksi yang dihasilkannya, konsumsi pakannya pun akan meningkat pula. Tinggi rendah konsumsi pakan pada sapi perah sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal (kondisi ternak itu sendiri) (Moran, 2004).

## **1.2 Tujuan**

Mengetahui dan mempelajari integrasi antara bibit, pakan dan produktivitas susu.

## **1.3 Manfaat**

Dapat sebagai sumber informasi bagi mahasiswa, dosen dan peternak serta masyarakat luas untuk mengenal dan mempelajari tentang budidaya sapi perah.